

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) PADA PERUSAHAAN

Hayatul Millah*

Abstract: *Income smoothing is part of the profit management which is management intervention efforts to report on the state of the company that does not reflect the actual situation as there are of particular interest. This is a common phenomenon that is used by management as a way to reduce fluctuations in reported earnings to match the desired target either reduce fluctuations in income reporting, accounting manipulate variables with the selection of accounting methods or by performing real transactions. The income smoothing cause disclosure of information on the net income or profit be misleading, resulting in the occurrence of errors in decision making by parties with an interest in the company, especially external parties. The practice of income smoothing can be detected by several factors such as company size, profitability ratios, operating profit margin, net profit margin and return on assets.*

Keywords: Company Size, Profitability Ratios, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, and Return on Assets

* Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan

PENDAHULUAN

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan, memanipulasi variabel-variabel akuntansi dengan pemilihan metode-metode akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil¹. Para manajer melakukan tindakan ini karena biasanya laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode yang lain, dinilai suatu prestasi yang baik.

Beattie *et. al.* menyatakan bahwa laba adalah alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan pada suatu periode, sehingga investor dan pemegang saham sangat terfokus pada informasi laba tanpa melihat prosedur terjadinya laba perusahaan². Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu tindakan manajemen atas laba atau manipulasi laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan Jensen dan Meckling³, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dengan adanya perilaku oportunistik dari manajemen yang berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, manajemen terdorong untuk memilih dan menerapkan metode serta kebijakan-kebijakan akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya dengan baik, yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri hal ini disebut *disfunctional behaviour* (perilaku tidak

¹ Nasir, Arifin dan Anna Suzanti, "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *Kompak*, Vol. 4 (Mei, 2002)

² Beattie, Vivien, Stephen, B. David, E. Brian, J. Stuart, M. Dylan, T. and Michael, T. "Extraordinary Item and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach". *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 21 No. 6 (1994).

³ Jensen, M.C. and Meckling, W.H. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 (1976)

semestinya). Oleh karena itu manajemen lebih cenderung memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemilik perusahaan.

Konsep perataan labamenurut Fudenberg Nursalim mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko. Hal ini dapat dikatakan bahwa laba perusahaan yang tidak normal atau tidak stabil memungkinkan investor menganggap investasi yang akan dilakukan memiliki risiko, sehingga dapat mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut⁴. Juniarti dan Karolina menyatakan bahwa perataan laba dilakukan untuk memberikan kesan baik dari pemilik mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar⁵. Dari penelitian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan maupun untuk memuaskan kepentingan manajemen sendiri (oportunistik).

Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan khususnya pihak eksternal⁶. Walaupun banyak tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

⁴ Nursalim, *Income Smoothing dan motivasi investor studi empiris pada investor di BEJ*. *SNA VIII Solo*. (2005)

⁵ Juniarti, Corolina, Analisa factor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan-perusahaan go public. *Jurnal akuntansi dan keuangan* Vol 7 (November, 2005)

⁶ Jatiningrum. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan atau Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 2 (Agustus, 2000).

LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang diterbitkan setiap periode oleh perusahaan yang ditujukan kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan yang berupa neraca, laba rugi, perubahan modal dan aliran arus kas. Laporan keuangan merupakan alat manajemen untuk mempertanggungjawabkan operasional perusahaan yang dilakukannya selama satu periode dan dapat menggambarkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.⁷

Laporan keuangan digunakan oleh para manajer sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini harus disiapkan secara periodik, karena selain manajer ada pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain adalah pemegang saham, karyawan, pemberi pinjaman, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat umum untuk perusahaan *go public*.

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan.

Laporan keuangan sebagai sarana pengkomunikasian informasi merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan terutama kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka.

⁷ Brigham, E.F. and Houston, J.F. *Fundamentals of Financial Management. Harcourt Collage Publisher* 6th Edition, (Florida, 2001).

TUJUAN LAPORAN KEUANGAN

Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari⁸:

- 1) Neraca
yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- 2) Laporan Rugi Laba
yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- 3) Laporan Perubahan Modal
yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.
- 4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan
yaitu laporan yang menunjukkan arus dana (arus kas) dan perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

KRITERIA LAPORAN KEUANGAN

Menurut Zaki Baridwan bahwa laporan keuangan akan bermanfaat bila memenuhi ketujuh kualitas sebagai berikut⁹:

- 1) Relevan.
Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapapun kualitas lainnya terpenuhi. Sehubungan dengan tujuan relevansi seyogyanya dipilih metode-metode pengukuran dan

⁸ Baridwan, Z, *Intermediate Accounting, 6th Edition*, Yogyakarta: BPFE, 1992.

⁹ Baridwan, Z, *Intermediate Accounting, 6th Edition*, Yogyakarta: BPFE, 1992.

pelaporan akuntansi keuangan yang akan membantu sejauh mungkin para pemakai dalam pengambilan jenis-jenis keputusan yang memerlukan penggunaan data akuntansi keuangan.

Dalam mempertimbangkan relevansi dari pada informasi yang bertujuan umum (*general purpose information*), perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan pada kebutuhan khusus pihak-pihak tertentu, dengan demikian suatu informasi mungkin mempunyai tingkat relevansi yang tinggi untuk kegunaan khusus tertentu, sementara kecil sekali relevansinya bagi kegunaan yang lain.

2) Dapat Dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai. Dalam hal ini, dari pihak pemakai juga diharapkan adanya pengertian atau pengetahuan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan, serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

3) Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat yang subyektif. Sehubungan dengan keterlibatan manusia didalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada realita obyektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4) Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu.

5) Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

6) Daya Banding.

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama.

7) Lengkap.

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitas di atas, dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

MANFAAT LAPORAN KEUANGAN

Manfaat laporan keuangan menurut SFAC (*Statement Of Financial Accounting Concepts*) No1 dalam Zaki Baridwan dinyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang¹⁰:

1. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
2. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang dimasa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk menstransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Laporan keuangan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran dari usahanya. Laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, sehingga dengan hasil analisa tersebut pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

¹⁰ Baridwan, Z, *Intermediate Accounting*, 6th Edition, Yogyakarta: BPFE, 1992.

PENGGUNA LAPORAN KEUANGAN

Para pemakai laporan keuangan meliputi¹¹:

- 1) Investor.
Seorang investor berkepentingan dengan resiko dan hasil investasi yang mereka lakukan. Informasi laporan keuangan tersebut digunakan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Yang bisa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- 2) Kreditor.
Kreditor menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo.
- 3) Pemasok.
Pemasok membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya saat jatuh tempo.
- 4) Karyawan.
Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja.
- 5) Pelanggan.
Pelanggan berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.
- 6) Pemerintah.
Pemerintah berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional.
- 7) Masyarakat.
Masyarakat berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

¹¹ Choiriri, Anis, Imam ghozali, *Teori Akuntansi*, Universitas Diponegoro, (Semarang, 2003).

LABA

Dalam komponen laporan keuangan, laba merupakan indikasi yang sangat penting untuk menilai kesehatan keuangan. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana¹².

Menurut Ahmed Belkaoui¹³ laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi:

- 1) Pembuatan kebijakan dividen dan penahanan laba suatu perusahaan.
- 2) Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan.
- 3) Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang.

TUJUAN PELAPORAN LABA DAN INFORMASI LABA

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan keuangan laba adalah untuk menyediakan informasi yang sangat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang mewujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
2. Sebagai alat pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.

¹² Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2004. "Earnings' Quality and Smoothing". Krannert School of Management: Purdue University. https://www.krannert.purdue.edu/events/bkd_speakers/papers/mikespaper.pdf. (online), diakses 2010, 20 Januari).

¹³ Belkaoui, A., et al, *Teori Akuntansi Jilid Satu*, Jakarta: Erlangga, 1987.

5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian deviden.

Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif.

TEORI KEAGENAN

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan individual menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*¹⁴. Pemegang saham sebagai pihak pemilik berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya yang berlawanan dengan kepentingan pemilik. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik.

Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (*agent*) namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham (*principal*). Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai *principal* melakukan pengendalian

¹⁴ Jensen, M.C. and Meckling, W.H. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Jurnal of Finacial Economics*. Vol.3.(1976)

dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi.

Informasi akuntansi juga digunakan oleh para *principal* untuk menilai kinerja para manajer, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian *reward* (biasanya dalam bentuk bonus). Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam pemberian *reward* tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dikalangan manajer. Manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

INCOME SMOOTHING

Nursalim mengemukakan, "income smoothing (perataan laba) merupakan suatu bentuk manajemen laba yang mencerminkan hasil ekonomi, tidak sebagaimana keadaannya, tetapi merupakan keinginan yang diinginkan manajemen."¹⁵

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba sebagai bagian dari manajemen laba merupakan upaya intervensi manajemen untuk melaporkan keadaan perusahaan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena ada kepentingan tertentu.

Definisi perataan laba yang dikemukakan oleh Beidelman adalah:

*Intentional dampening of fluctuations about some level of earnings that is currently considered to be normal for a firm, in this sense smoothing represents an attempt on the part of the firm's management to reduce abnormal variations in earnings to extent allowed under sound accounting and management principles*¹⁶.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri perataan laba dapat dilihat dari adanya fluktuasi kenaikan bertahap yang hal tersebut dianggap normal untuk suatu perusahaan yang menunjukkan kewenangan manajemen untuk mengurangi variasi laba yang tidak normal.

¹⁵ Nursalim, *Income Smoothing dan motivasi investor studi empiris pada investor di BEJ . SNA VIII Solo*.(2005)

¹⁶ Belkaoui, A., et al, *Teori Akuntansi Jilid Satu*, Jakarta: Erlangga, 1987.

Adapun tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Menurunkan tingkat pajak yang dibayar.
5. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.

Terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba menurut Suwito dan Herawaty dalam Yunanda¹⁷, yaitu:

1. Rencana kompensasi manajemen berkaitan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen memungkinkan adanya intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Motivasi perataan laba menurut Gordon adalah:

1. Manajemen perusahaan ingin meningkatkan utilitas atau kesejahteraannya dengan memilih metode akuntansi yang menguntungkan.
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan gaji serta pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan *shareholders* atas kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan *reward* untuk manajemen.
4. Kepuasan tersebut tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas pendapatan perusahaan.

¹⁷ Yunanda, R.A. *Evaluasi Penerapan Income Smoothing pada Perbankan Syariah, Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia*. Skripsi pada Jurusan Akuntansi Syariah, STEI Tazkia, Bogor), 2006.

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dengan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimalkan kekayaannya tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Upaya untuk mengatasi kepentingan antara agen dan prinsipal, maka manajer melakukan upaya perataan laba.

Alasan adanya perataan laba antara lain: pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan laba dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Keempat, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA

1) Ukuran Perusahaan.

Batasan besaran sebuah perusahaan berdasarkan atas total aktiva, yaitu:

- 1) Perusahaan dikategorikan besar jika memiliki total aktiva diatas 25 milyar.

- 2) Perusahaan menengah memiliki total aktiva diantara 10 sampai 20 milyar
- 3) Perusahaan kecil memiliki total aktiva dibawah 10 milyar.

Perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah.

Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk tidak melakukan tindakan perataan laba.

2) Rasio Profitabilitas

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Rasio}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Penelitian oleh Ashari *et, al* dalam menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

3) Operating Profit Margin

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Penjualan}}$$

Pada rasio ini, angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah yang berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap

rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Jadi manajer dimungkinkan melakukan perataan laba dengan keadaan tersebut.

4) Net Profit Margin

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak Net}}{\text{Total Penjualan}}$$

Marjin laba bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba, secara logis marjin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba. Laba setelah pajak merupakan laba yang dikembalikan kepada pemilik (pemegang saham) setelah semua biaya dikurangkan, pembayaran bunga diterima atau dibayar dan pajak dilunasi. Rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. Rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

5) ROA (Return On Asset)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

ROA Sebagai salah satu variable yang mempengaruhi terhadap income smoothing adalah karena dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan laba (profit), ROA merupakan salah satu variable yang sangat diperhatikan oleh investor, karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Perusahaan yang tingkat return on asset rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya, sedangkan perusahaan yang ROA menurun cenderung pula untuk melakukan tindakan yang sama. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya.

PENUTUP

Sampai saat ini praktik perataan laba memang telah dilakukan oleh banyak negara termasuk Indonesia, namun penulis berharap agar perusahaan yang dalam hal ini khususnya pihak manajemen tidak melakukan praktik perataan laba karena hal itu dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai dan menyesatkan. Dan hal itu tentu saja akan merugikan banyak pihak terutama investor yang akan menilai perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik padahal tidak sesuai dengan kenyataan. Karena praktik perataan laba ini telah dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia, penulis menyarankan kepada para investor agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan terutama yang berkaitan dengan informasi laba, sehingga keputusan investasi yang diambil tidak akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada pasar modal di Indonesia IAI dan BAPEPAM perlu mempertimbangkan pembuatan standar pelaporan berikut pembatasan-pembatasan dalam pemakaian teknik, metoda dan prinsip akuntansi agar tidak disalahgunakan untuk melakukan manipulasi informasi yang salah satunya adalah dalam bentuk perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z., *Intermediate Accounting*, 6th Edition, BPFE, Yogyakarta, 1992.
- Beattie, Vivien, Stephen, B. David, E. Brian, J. Stuart, M. Dylan, T. and Michael, T. 1994. "Extraordinary Item and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach". *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 21 No.6.
- Belkaoui, A., et al, *Teori Akuntansi*, Jilid Satu, Erlangga, (Anggota IKAPI), Jakarta, 1987.
- Brigham, E.F. and Houston, J.F. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. 6th Edition,. Florida: Harcourt Collage Publisher
- Choiriri, Anis, Imam ghozali, *Teori Akuntansi*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2003.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan atau Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2 (2). Agustus, h: 145-155.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Jurnal of Finacial Economics*. Vol.3
- Juniarti, Corolina. 2005. *Analisa factor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan-perusahaan go public*. *Jurnal akuntansi dan keuangan* Vol 7 November.
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2004. "Earnings' Quality and Smoothing". Krannert School of Management: Purdue University. https://www.krannert.purdue.edu/events/bkd_speakers/papers/mikespaper.pdf (online), diakses 2010, 20 Januari)
- Nasir, Arifin dan Anna Suzanti. 2002. "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *KOMPAK. Mei. No. 4*.
- Nursalim. 2005. *Income Smoothing dan motivasi investor studi empiris pada investor di BEJ . SNA VIII Solo*.
- Yunanda, R.A. 2006. *Evaluasi Penerapan Income Smoothing pada Perbankan Syariah, Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia*. Skripsi pada Jurusan Akuntansi Syariah. STEI Tazkia, Bogor.